

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Atribusi**

Teori atribusi pertama kali dikemukakan oleh Fritz Heider (1958) yang menyatakan bahwa “teori atribusi adalah teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang”. Menurut Stiawan & Wati (2022) teori ini menjelaskan tentang “proses bagaimana kita atau seseorang dalam menginterpretasikan motif dan penyebab dari perilaku seseorang yang ditentukan dari faktor internal atau faktor eksternal”. Teori atribusi menampilkan sebuah kerangka kerja untuk penekanan dalam memahami bagaimana setiap individu menafsirkan berbagai kejadian atas perilaku mereka sendiri dan perilaku orang lain (Kusuma, 2021). Teori atribusi bisa juga disebut dengan kuasalitas. Kuasalitas adalah proses dimana seseorang merasakan dan menilai orang lain (Meidiyustiani & Lestari, 2022).

Persepsi sosial dapat disebabkan karena dua faktor perilaku yaitu penyebab internal serta penyebab eksternal. Penyebab internal ditentukan oleh kepribadian seseorang, pemahaman diri, dan kemampuan motivasi yang dimiliki termasuk aspek dalam perilaku individu. Sedangkan penyebab eksternal ditentukan dari lingkungan sosial, pandangan suatu masyarakat, dan juga nilai-nilai sosial yang dapat mempengaruhi perilaku dari suatu individu. Ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku individu yang disebabkan oleh penyebab eksternal atau penyebab internal, yaitu:

1. Kekhususan memperlihatkan apakah ada perilaku yang berbeda dari suatu individu. Jika perilaku yang ditunjukkan dianggap luar biasa maka masuk ke dalam kategori penyebab eksternal, sedangkan jika perilaku yang ditunjukkan dianggap biasa saja maka akan dipandang sebagai penyebab internal.
2. Konsesus memperlihatkan bagaimana cara merespon seseorang yang sama dalam situasi yang sejenis. Jika konsesus tinggi maka masuk ke dalam

penyebab eksternal, sedangkan bila konsesus rendah maka dikategorikan sebagai penyebab internal.

3. Konsistensi memperlihatkan bagaimana seorang individu dalam memberikan anggapan yang sama dalam kurun waktu yang berbeda. Apabila individu semakin konsisten maka masuk ke dalam penyebab internal, sedangkan jika individu tidak konsisten atau memiliki jawaban yang berbeda maka dikategorikan sebagai penyebab eksternal.

### 2.1.2 Definisi Kecurangan

Menurut Calsia (2019) “Kecurangan adalah tindakan penyimpangan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengelabui, menipu atau memanipulasi yang mengakibatkan kerugian dan kecurangan tersebut memperoleh keuntungan baik secara langsung maupun tidak langsung”. Kecurangan dapat terjadi pada organisasi sektor publik maupun swasta seperti tingkat *top management* dan *lower management* (Rafnes & Primasari, 2020). Menurut Elfia & NR (2022) “indikasi terjadi gejala kecurangan atau timbulnya *symptoms* yaitu dari dokumentasi yang meragukan, keluhan dari karyawan dan kecurigaan dari rekan kerja”.

The ACFE’s Uniform Occupational Fraud Classification menggambarkan tiga jenis *fraud* yang di kenal sebagai *fraud tree*, yaitu :

1. Penyalahgunaan Aset  
Tindakan ini penyalahgunaan aset suatu organisasi atau pencurian seperti menggelapkan pendapatan, mencuri persediaan dan penipuan penggajian.
2. Korupsi  
Penyalahgunaan dalam transaksi bisnis yang mendapatkan keuntungan untuk diri sendiri atau orang lain.
3. Kecurangan dalam Laporan Keuangan  
Kecurangan dalam laporan keuangan ialah pemalsuan dalam laporan keuangan tersebut.

### 2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecurangan

Menurut teori *Donald Cressey* (1953) “faktor yang mempengaruhi kecurangan yang sering disebut dengan *fraud triangle* adalah tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*)”. Sedangkan, faktor penyebab terjadinya kecurangan ada empat menurut (Achmad & Galib, 2022) yaitu sebagai berikut:

1. Tekanan (*pressure*) : tekanan yang mendorong seseorang untuk melakukan penipuan karena tuntutan gaya hidup, ketidakberdayaan dalam masalah keuangan, perilaku judi, mencoba mengalahkan sistem dan ketidakpuasan kerja.
2. Kesempatan (*opportunity*) : disaat seseorang atau karyawan mempunyai peluang untuk melakukan kecurangan.
3. Rasionalisasi (*rationalization*) : seseorang yang melakukan penipuan akan menganggap rasionalisasi adalah perilaku yang normal, sedangkan secara moral tidak dapat diterima oleh masyarakat.
4. Kemampuan (*capability*) : sebagai unsur untuk menghadapi stress ketika melakukan tindakan *fraud*.

#### **2.1.4 Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Menurut Elfia & NR (2022) “kemampuan mendeteksi kecurangan ialah kemampuan untuk mendapatkan petunjuk awal tentang tindakan kecurangan”. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan keahlian yang dimiliki auditor untuk menganalisis laporan keuangan yang disajikan oleh klien tersebut apakah terdapat kecurangan. “Seorang auditor harus mematuhi Standar Audit (SA) yang berlaku karena peran auditor yaitu untuk menyakinkan setiap pemangku kepentingan supaya laporan keuangan yang disajikan dapat disajikan dengan keadaan yang sebenarnya” (Achmad & Galib, 2022). Variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan diukur dengan menggunakan skala Likert. Dimensi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam penelitian ini yaitu memahami sistem pengendalian intern, karakteristik kecurangan, lingkungan audit, metode audit, bentuk kecurangan, dan kemudahan akses uji dokumentasi dan personal (Rafnes & Primasari, 2020) dan (Irawan et al., 2018).

Menurut Peraturan Pemerintah No. 60 tahun 2008 tentang sistem pengendalian intern pemerintah menyatakan bahwa:

Sistem pengendalian intern adalah proses yang integral pada Tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan asset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan.

Memahami sistem pengendalian internal terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan adalah pemahaman dan

pengetahuan yang dimiliki oleh seorang auditor mengenai struktur, prosedur, dan kebijakan yang ada dalam pengendalian internal suatu perusahaan. Memahami sistem pengendalian internal membantu auditor dalam mengidentifikasi potensi risiko kecurangan yang mungkin terjadi dalam entitas yang sedang diaudit. Dengan pemahaman yang baik tentang pengendalian internal, auditor dapat merencanakan dan melaksanakan prosedur audit yang efektif untuk mendeteksi indikasi kecurangan yang ada. Dari dimensi tersebut terdapat beberapa indikator, yaitu yang pertama pengendalian internal yang efektif dapat membantu dalam mengurangi risiko kecurangan serta memberikan keyakinan kepada auditor dalam melaksanakan audit secara efisien. Kedua, Dengan melakukan review berkala, perusahaan dapat memastikan bahwa pengendalian internal yang diterapkan masih relevan, efektif, dan sesuai dengan perkembangan organisasi. Ketiga, struktur pengendalian internal audit perusahaan menjadi dasar yang penting bagi auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan karena, auditor menggunakan struktur ini sebagai pedoman dalam mengidentifikasi dan menganalisis potensi risiko kecurangan. Keempat, pentingnya auditor untuk melakukan pemeriksaan ulang atau review terhadap laporan keuangan yang telah diaudit sebelum disampaikan kepada pihak yang berkepentingan. Dan terakhir, Pelatihan yang tepat dan pengawasan yang efektif membantu auditor dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mendeteksi kecurangan.

Karakteristik kecurangan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan adalah pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh seorang auditor tentang berbagai aspek kecurangan, termasuk indikator kecurangan, karakteristik terjadinya kecurangan, faktor-faktor penyebab kecurangan, standar pengauditan terkait pendeteksian kecurangan, dan jenis-jenis kecurangan yang sering terjadi. Memahami karakteristik kecurangan memungkinkan auditor untuk mengidentifikasi risiko kecurangan dan merencanakan prosedur audit yang sesuai untuk mendeteksinya. Dari dimensi tersebut terdapat beberapa indikator, yaitu yang pertama auditor harus dapat mengenali tanda-tanda atau indikator potensial yang mengarah pada adanya kecurangan karena, auditor perlu melakukan tindak lanjut dalam bentuk investigasi

lebih lanjut untuk mengumpulkan bukti yang memadai. Kedua, auditor memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik umum terjadinya kecurangan. Ketiga, auditor harus mampu mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan dalam suatu organisasi. Keempat, standar pengauditan ini memberikan panduan dan pedoman bagi auditor dalam melaksanakan tugas pendeteksian kecurangan. Dan terakhir, auditor perlu memiliki pengetahuan yang memadai tentang berbagai jenis kecurangan yang mungkin terjadi, terutama yang sering terjadi dalam konteks penugasan audit.

Lingkungan audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan adalah faktor-faktor dan kondisi yang ada di sekitar auditor saat melaksanakan audit yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan. Lingkungan audit mencakup aspek-aspek seperti budaya organisasi, struktur organisasi, kebijakan manajemen, perilaku pegawai, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi lingkungan kerja auditor. Dari dimensi tersebut terdapat beberapa indikator, yaitu yang pertama lingkungan di mana auditor bekerja dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk mendeteksi kecurangan, lingkungan yang mendukung dan transparan cenderung memfasilitasi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kedua, pentingnya auditor memahami filosofi, nilai-nilai, dan gaya operasi yang berlaku di dalam entitas yang sedang diaudit. Ketiga, Lingkungan kerja yang memperhatikan keadilan, penghargaan yang layak, dan pengakuan terhadap kontribusi auditor dapat membantu menciptakan semangat kerja yang tinggi. Keempat, Melalui pelatihan audit yang terkini dan relevan, auditor dapat memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mendeteksi kecurangan. Dan terakhir, lingkungan yang tidak mendukung, seperti budaya organisasi yang toleran terhadap kecurangan atau ketidakstabilan dalam manajemen, dapat menghambat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Metode audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan adalah pendekatan atau strategi yang digunakan oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugas pendeteksian kecurangan. Metode audit mencakup teknik dan prosedur yang diterapkan untuk mengumpulkan bukti,

menganalisis data, dan mengidentifikasi potensi kecurangan dalam entitas yang sedang diaudit. Pemilihan metode audit yang tepat sangat penting untuk meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dari dimensi tersebut terdapat beberapa indikator, yaitu yang pertama pemilihan metode audit yang tidak tepat atau penerapan metode audit yang tidak efektif dapat mengurangi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kedua, prosedur audit yang diterapkan secara tidak efektif dapat menghambat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Ketiga, auditor perlu merencanakan langkah-langkah yang spesifik untuk melakukan pendeteksian kecurangan selama proses audit. Keempat, pelaksanaan review terhadap penyimpangan dalam standar anggaran dan rencana anggaran harus dilakukan dengan cermat dan hati-hati. Dan terakhir, Pengecekan dan penelaahan independen membantu memastikan bahwa prosedur audit telah dilakukan secara objektif, bukti telah dikumpulkan secara akurat, dan temuan atau indikasi kecurangan telah ditangani dengan tepat.

Bentuk Kecurangan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan adalah pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh auditor tentang berbagai jenis bentuk kecurangan yang mungkin terjadi dalam suatu entitas. Pemahaman ini membantu auditor dalam mengidentifikasi potensi risiko kecurangan, merancang prosedur audit yang tepat, dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan. Dari dimensi tersebut terdapat beberapa indikator, yaitu yang pertama dengan memahami faktor-faktor penyebab kecurangan, auditor dapat meningkatkan kewaspadaan mereka dan merancang prosedur audit yang lebih efektif. Kedua, dengan memperkirakan bentuk-bentuk kecurangan, auditor dapat merancang prosedur audit yang sesuai dan fokus pada area yang berpotensi tinggi terjadi kecurangan. Ketiga, auditor harus meningkatkan kewaspadaan dan melakukan pemeriksaan lebih cermat saat mengetahui adanya transaksi yang memiliki dampak signifikan terhadap laporan keuangan atau operasional entitas. Keempat, transaksi yang kompleks memiliki tingkat kompleksitas yang lebih tinggi, yang dapat menyulitkan dalam mendeteksi kecurangan. Dan terakhir, Auditor perlu meningkatkan kewaspadaan saat

mengetahui adanya transaksi yang tidak sesuai dengan praktik bisnis yang umum, tidak ada alasan yang jelas, atau tidak konsisten dengan kegiatan normal entitas.

Kemudahan akses uji dokumentasi dan personal terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan adalah tingkat ketersediaan dan kecukupan akses yang dimiliki oleh auditor terhadap dokumen dan informasi yang relevan, serta kemampuan untuk melakukan pengujian secara menyeluruh terhadap dokumen dan melakukan wawancara dengan pihak terkait. Kemudahan akses ini mempengaruhi kemampuan auditor dalam mengumpulkan bukti yang cukup dan memadai untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Dari dimensi tersebut terdapat beberapa indikator, yaitu yang pertama auditor perlu memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang memiliki potensi untuk melakukan kecurangan dalam entitas yang sedang diaudit. Kedua, auditor perlu melakukan pengujian menyeluruh terhadap dokumen-dokumen yang relevan untuk mendeteksi kecurangan. Ketiga, auditor perlu melakukan pengujian terhadap informasi yang diperoleh selama proses audit, pengujian informasi melibatkan verifikasi, perbandingan, dan analisis data untuk mengidentifikasi potensi indikasi kecurangan. Keempat, Auditor perlu memahami bahwa kondisi mental yang buruk dapat meningkatkan risiko kecurangan dalam entitas yang sedang diaudit dan merancang prosedur audit yang sesuai untuk mendeteksinya. Dan terakhir, pengawasan kerja yang buruk atau lemah di dalam entitas dapat menciptakan celah atau peluang bagi terjadinya kecurangan.

### **2.1.5 Red Flags**

Menurut Sari & Adnantara (2019) “*red flags* atau bendera merah merupakan adanya indikasi atau tanda bahwa ada sesuatu yang salah atau suatu kondisi yang janggal dan perlu adanya tindak lanjut”. Tanda-tanda ini ialah sinyal atau alarm bagi auditor dalam investigasi lanjutan untuk mendapatkan hasil audit yang akurat dan dapat mengurangi resiko terjadinya *fraud* (Achmad & Galib, 2022). Menurut Meidiyustiani & Lestari (2022) “seorang auditor yang memiliki pengetahuan tentang bendera merah atau *red flags* akan lebih mudah mengetahui dalam hal mendeteksi kecurangan laporan keuangan dibandingkan dengan auditor yang kurang mengetahui tentang *red flags*”. Variabel *Red flags* diukur dengan

menggunakan skala Likert. Dimensi *red flags* dalam penelitian ini yaitu tekanan, peluang dan rasionalisasi (Achmad & Galib, 2022) dan (Muzdalifah & Syamsu, 2020).

Tekanan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan merujuk pada tekanan yang dapat mempengaruhi kemampuan seorang auditor untuk secara efektif mengidentifikasi, menganalisis dan mengungkapkan tindakan kecurangan yang terjadi dalam laporan keuangan suatu entitas. Dari dimensi tersebut terdapat beberapa indikator, yaitu yang pertama tekanan yang dialami oleh individu atau organisasi dapat menyebabkan terjadinya kecurangan yang berupa tekanan finansial, tekanan untuk mencapai target kinerja, tekanan dari manajemen atau tekanan lainnya. Kedua, pentingnya auditor untuk bersikap kritis dan skeptis ketika mereka mengetahui adanya tekanan yang diberikan oleh manajemen kepada entitas untuk mencapai target keuangan yang mungkin tidak realistis. Ketiga, Auditor perlu melakukan evaluasi dan pengujian yang memadai terhadap pengendalian internal untuk mengidentifikasi risiko kecurangan yang mungkin ada. Keempat, auditor perlu memperhatikan tanda-tanda kegagalan manajemen dalam hal ini dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan dalam proses audit. Dan terakhir, auditor harus memperhatikan perubahan persyaratan akuntansi baru dan memahami dampaknya terhadap stabilitas dan profitabilitas keuangan entitas. Auditor perlu melihat apakah ada potensi manipulasi atau penyalahgunaan dalam implementasi persyaratan baru ini.

Peluang merujuk pada probabilitas atau kemungkinan bahwa kecurangan dapat terjadi dan terdeteksi oleh auditor. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peluang auditor dalam mendeteksi kecurangan, yaitu kualitas dan efektivitas pengendalian internal, kemampuan auditor dalam memahami dan menerapkan teknik audit yang tepat, akses auditor terhadap informasi dan dokumen yang relevan, kemampuan auditor untuk mengidentifikasi indikasi atau tanda-tanda kecurangan, dan lingkungan etika dan budaya perusahaan. Dari dimensi tersebut terdapat beberapa indikator, yaitu yang pertama pentingnya auditor untuk memiliki akses yang memadai terhadap informasi yang diperlukan untuk menjalankan tugas audit dengan efektif. Kedua, jika sistem informasi yang digunakan oleh entitas tidak

memadai, misalnya kurangnya kontrol, kelemahan dalam validasi data, atau keterbatasan dalam pemantauan kegiatan bisnis, maka peluang terjadinya kesalahan atau kecurangan dapat meningkat. Ketiga, jika manajemen tidak memahami secara memadai teknologi informasi yang digunakan, mereka mungkin tidak mampu mengenali risiko dan tantangan yang terkait dengan penggunaan teknologi tersebut. Hal ini dapat membuka peluang bagi kesalahan atau kecurangan. Keempat, kelemahan dalam sistem pengendalian intern dapat memberikan peluang bagi kesalahan atau kecurangan. Dan terakhir, ketidakefektifan auditor dalam memahami proses audit dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan.

Rasionalisasi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan merujuk pada cara-cara atau alasan-alasan yang digunakan oleh pihak yang terlibat dalam kecurangan untuk membenarkan atau meredam kecurangan tersebut. Rasionalisasi dapat mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan dengan cara membuat tindakan kecurangan tampak wajar atau sah. Dari dimensi tersebut terdapat beberapa indikator, yaitu yang pertama auditor mungkin tidak melaporkan atau mengambil tindakan yang tegas ketika mereka menemukan pelanggaran atau kecurangan dalam laporan keuangan entitas yang diaudit. Rasionalisasi dalam hal ini bisa berupa pembenaran bahwa melaporkan kecurangan akan menyebabkan ketidaknyamanan atau konsekuensi yang merugikan bagi auditor atau pihak terkait. Kedua, tekanan atau tuntutan yang tidak masuk akal yang diberikan kepada auditor, seperti batasan waktu yang sangat ketat untuk menyelesaikan audit atau penyesuaian yang harus dilakukan. Hal ini dapat mengurangi kemampuan auditor untuk secara efektif mendeteksi kecurangan karena memenuhi tuntutan tersebut lebih penting daripada melakukan pekerjaan audit yang memadai. Ketiga, situasi di mana manajemen tidak secara tepat waktu memperbaiki kelemahan dalam sistem pengendalian internal mereka yang dapat memberikan peluang bagi terjadinya kecurangan. Rasionalisasi dalam hal ini bisa berupa pembenaran bahwa memperbaiki pengendalian internal akan membutuhkan sumber daya tambahan atau bahwa kelemahan tersebut tidak signifikan. Ketika manajemen tidak secara tepat waktu memperbaiki pengendalian internal, auditor

mungkin menghadapi kesulitan dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi. Keempat, adanya pembatasan atau hambatan yang diberlakukan pada auditor dalam mengakses informasi yang diperlukan untuk menjalankan tugas audit dengan efektif. Rasionalisasi dalam hal ini bisa berupa pembenaran bahwa informasi yang diminta tidak relevan atau bahwa pembatasan tersebut dilakukan untuk menjaga kerahasiaan atau kepentingan tertentu. Pembatasan akses informasi dapat menghambat kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Dan terakhir, auditor secara sengaja mengabaikan atau mengesampingkan penilaian terhadap sistem pengendalian internal entitas yang diaudit. Rasionalisasi dalam hal ini bisa berupa pembenaran bahwa pengendalian internal tidak relevan atau bahwa penilaian tersebut tidak dianggap penting. Dalam kasus ini, auditor mungkin tidak memperhatikan atau menguji sistem pengendalian internal dengan cermat, sehingga meningkatkan risiko kecurangan yang tidak terdeteksi.

#### **2.1.6 Beban Kerja**

Menurut Mariyana et al. (2021) “beban kerja adalah tekanan waktu yang disediakan dalam menyelesaikan tugas yang dilakukan dengan kemampuan dan ilmu yang dimiliki auditor”. Menurut Purwanti & Astika (2017) “tekanan beban kerja bagi auditor dapat menimbulkan dampak negatif dalam proses audit seperti auditor akan cenderung untuk mengurangi beberapa prosedur audit dan auditor akan dengan mudah menerima penjelasan yang diberikan oleh klien”. Jadi dapat disimpulkan Beban kerja merupakan jumlah pekerjaan dan banyaknya jumlah klien yang harus ditangani oleh seorang auditor serta terbatasnya waktu auditor dalam melaksanakan proses audit. Variabel beban kerja diukur dengan menggunakan skala Likert. Dimensi beban kerja dalam penelitian ini yaitu tuntutan tugas dan tuntutan fisik (Pramawastika et al., 2023) dan (Irawan et al., 2018).

Tuntutan tugas terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan adalah persyaratan atau harapan yang diletakkan pada seorang auditor untuk dapat secara efektif mengidentifikasi indikasi kecurangan dalam proses audit. Tuntutan ini berkaitan dengan kemampuan dan kompetensi yang diharapkan dari seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya untuk menemukan bukti atau tanda-tanda kecurangan yang mungkin ada dalam laporan keuangan atau

proses bisnis yang sedang diaudit. Dari dimensi tersebut terdapat beberapa indikator, yaitu yang pertama Hal ini dapat berdampak pada efisiensi dan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan, karena stres atau tekanan dapat mengganggu konsentrasi dan kinerja auditor. Kedua, Kehilangan minat atau kebosanan dapat mengurangi keakuratan atau ketelitian auditor dalam mendeteksi kecurangan yang mungkin ada. Ketiga, Kemampuan auditor dalam mengambil keputusan yang baik dan tepat sangat penting untuk mendeteksi kecurangan dan menjaga kualitas audit. Keempat, Auditor harus mampu melakukan pekerjaan dengan hati-hati, teliti, dan objektif untuk mendeteksi kecurangan yang mungkin ada. Dan terakhir, Pengetahuan yang up-to-date dan relevan membantu auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan lebih efektif.

Tuntutan fisik terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan adalah persyaratan atau tekanan yang berkaitan dengan aspek fisik dalam pekerjaan seorang auditor. Tuntutan fisik tersebut mencakup keterampilan, kondisi kesehatan, aktivitas fisik, waktu istirahat, dan volume pekerjaan yang harus diselesaikan dalam waktu yang terbatas. Semua ini dapat mempengaruhi kemampuan auditor untuk secara efektif mendeteksi kecurangan. Dari dimensi tersebut terdapat beberapa indikator, yaitu yang pertama Keterampilan ini memungkinkan auditor untuk secara efektif mendeteksi kecurangan melalui analisis data dan evaluasi yang cermat. Kedua, Jika seorang auditor tidak dalam kondisi kesehatan yang baik, misalnya karena kurang tidur atau kurang olahraga, hal ini dapat mempengaruhi konsentrasi, ketelitian, dan daya tahan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Ketiga, auditor perlu memiliki kebugaran fisik yang cukup untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Keempat, Kurangnya istirahat dapat mengakibatkan kelelahan dan kelelahan dapat mengganggu konsentrasi, ketajaman pikiran, dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dan terakhir, seorang auditor seringkali dihadapkan pada beban kerja yang tinggi dan harus menyelesaikan banyak tugas dalam waktu yang terbatas.

### **2.1.7 Audit Tenure**

Menurut Stiawan & Wati (2022) “*audit tenure* adalah lamanya waktu auditor dalam melakukan audit secara berturut-turut terhadap suatu klien diukur

berdasarkan jumlah tahun”. Jangka waktu perikatan antara Kantor Akuntan Publik dengan auditee yang sama disebut audit tenure. Menurut Sulistiyanti (2020) “audit tenure yang lama dapat meningkatkan kompetensi auditor karena telah mengenal lama bisnis klien, sehingga proses audit menjadi lebih efisien. ketika auditor memiliki jangka waktu hubungan yang lama dengan kliennya maka akan terdapat pemahaman yang lebih atas kondisi keuangan klien”. Variabel *audit tenure* diukur dengan menggunakan skala Likert. Dimensi *Audit Tenure* dalam penelitian ini yaitu jangka waktu perikatan (Pratiwi & Rohman, 2021).

Jangka waktu perikatan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan merujuk pada lamanya periode waktu di mana seorang auditor terikat atau terus menerus melaksanakan penugasan audit terhadap satu klien atau entitas. Jangka waktu perikatan ini dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan karena ada faktor-faktor seperti kecocokan, kedekatan, dan aturan lama yang dapat memengaruhi objektivitas dan independensi auditor. Dari dimensi tersebut terdapat beberapa indikator, yaitu yang pertama seorang auditor telah ditugaskan untuk melakukan audit pada satu klien dalam jangka waktu yang panjang atau secara terus-menerus. Kedua, auditor dan kliennya memiliki hubungan yang harmonis dan saling cocok, yang menyebabkan penugasan audit yang berlanjut dalam jangka waktu yang lama. Ketiga, hubungan yang dekat antara auditor dan kliennya yang menyebabkan penugasan audit berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Keempat, tidak adanya kepatuhan terhadap aturan atau kebijakan yang mengatur lamanya penugasan audit dapat menyebabkan penugasan tersebut berlanjut dalam jangka waktu yang lama. Dan terakhir, rekomendasi bahwa auditor sebaiknya tidak melanjutkan penugasan audit pada klien yang sama selama lebih dari 3 tahun berturut-turut.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berkaitan dengan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai bahasan yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

| NO. | PENELITI                 | JUDUL PENELITIAN  | VARIABEL PENELITIAN   | HASIL PENELITIAN  |
|-----|--------------------------|---|---|---|
| 1   | (Sari & Adnantara, 2019) | Pengaruh Independensi, Kompetensi, <i>Red Flags</i> Dan Tanggung Jawab Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan | Variabel Independen :<br>X1 : Independensi<br>X2 : Kompetensi<br>X3 : <i>Red Flags</i><br>X4 : Tanggung Jawab Auditor<br><br>Variabel Dependen :<br>Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan | Indenpendensi, Kompetensi, <i>Red Flags</i> dan Tanggung Jawab berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. |
| 2   | (Stiawan & Wati, 2022)   | Pengaruh Independensi, <i>Audit Tenure</i> , Skeptisisme Profesional Dan Beban Kerja Terhadap   | Variabel Independen :<br>X1 : Independensi<br>X2 : <i>Audit Tenure</i><br>X3 : Skeptisisme Profesional  | 1. Indenpendensi, <i>Audit Tenure</i> dan Skeptisisme Profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap   |

|   |                            |   |  |   |
|---|----------------------------|---|--|---|
|   |                            | <p>Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan</p> <p>(Studi Kasus: Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Bali)</p> | <p>X4 : Beban Kerja</p> <p>Variabel Dependen :<br/>Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan</p>   | <p>kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.</p> <p>2. Beban Kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.</p>                                  |
| 3 | (Rafnes & Primasari, 2020) | <p>Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor, Kompetensi Auditor Dan Beban Kerja Terhadap Pendeteksian Kecurangan</p>                | <p>Variabel Independen :</p> <p>X1 : Skeptisisme Profesional<br/>X2 : Pengalaman Auditor<br/>X3 : Kompetensi<br/>X4 : Beban Kerja</p> <p>Variabel Dependen :<br/>Pendeteksian kecurangan</p> | <p>1. Skeptisisme Profesional dan Kompetensi tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.</p> <p>2. Pengalaman Auditor dan Beban Kerja berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.</p> |
| 4 | (Gizta, 2020)              | <p>Pengaruh <i>Red Flags</i>, Pelatihan, Independensi, dan Beban Kerja terhadap</p>   | <p>Variabel Independen :</p> <p>X1 : <i>Red Flags</i><br/>X2 : Pelatihan</p>   | <p>1. <i>Red Flags</i> berpengaruh positif terhadap Kemampuan auditor mendeteksi fraud.</p>   |

|   |                                 |  |   |   |
|---|---------------------------------|--|---|---|
|   |                                 | Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud dengan Skeptisisme Profesional sebagai Variabel Intervening                           | X3 : Independensi<br>X4 : Beban Kerja<br><br>Variabel Dependen :<br>Kemampuan auditor mendeteksi fraud<br><br>Variabel Intervening :<br>Skeptisisme Profesional                   | 2. Pelatihan berpengaruh terhadap Kemampuan auditor mendeteksi fraud.<br>3. Independensi dan Beban kerja tidak berpengaruh terhadap Kemampuan auditor mendeteksi fraud.   |
| 5 | (Purwanti & Astika, 2017)       | Pengaruh <i>Auditor's Professional Skepticism, Red Flags</i> , Beban Kerja Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud | Variabel Independen :<br>X1 : <i>Professional Skeptisisme</i><br>X2 : <i>Red Flags</i><br>X3 : Beban Kerja<br><br>Variabel Dependen :<br>Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud | 1. <i>Professional Skeptisisme</i> dan <i>Red flags</i> berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud.<br>2. Beban kerja berpengaruh negatif terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud. |
| 6 | (Meidiyustiani & Lestari, 2022) | Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Melalui <i>Audit</i>   | Variabel Independen :<br>X1 : <i>Audit Tenure</i><br>X2 : <i>Red Flags</i>  | 1. <i>Audit Tenure</i> dan <i>red flags</i> berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.   |

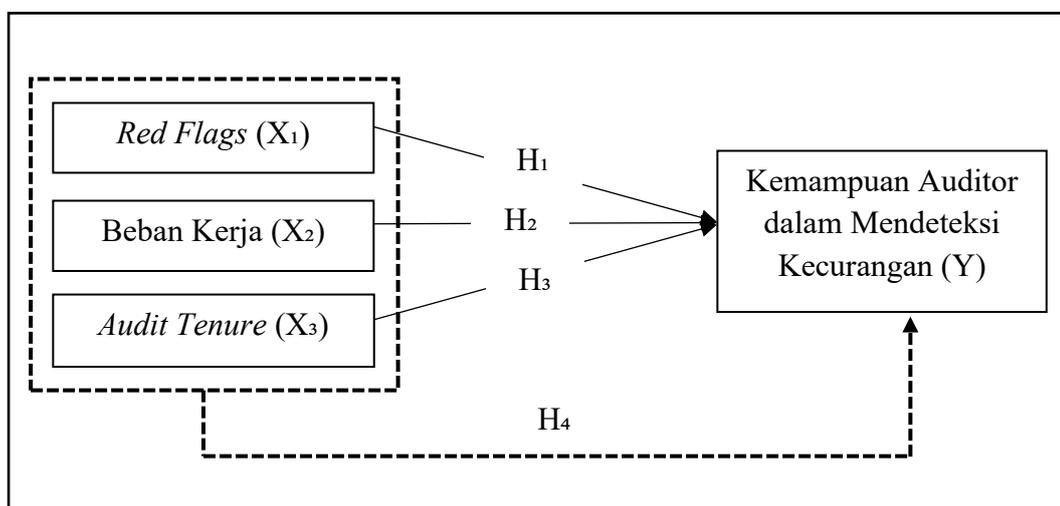
|   |                          |  |   |   |
|---|--------------------------|--|---|---|
|   |                          | <i>Tenure, Red Flags, Time Pressure, Dan Kompetensi Auditor</i>  | <p>X3 : <i>Time Pressure</i><br/> X4 : Kompetensi Auditor</p> <p>Variabel Dependen :<br/> Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan</p>   | <p>2. <i>Time pressure</i> berpengaruh negatif terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.</p> <p>3. Kompetensi auditor tidak berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.</p>   |
| 7 | (Pratiwi & Rohman, 2021) | Pengaruh Independensi, Skeptisme Profesional, Pengalaman Audit, Kualitas Audit, Audit Tenure, Dan Prosedur Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Auditor Kantor Akuntan Publik Di Kota Semarang) | <p>Variabel Independen :</p> <p>X1 : Independensi<br/> X2 : Skeptisme Profesionalisme<br/> X3 : Pengalaman Audit<br/> X4 : Kualitas Audit<br/> X5 : Audit Tenure<br/> X6 : Prosedur Audit</p> <p>Variabel Dependen :<br/> Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi</p> | <p>1. Independensi berpengaruh negatif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.</p> <p>2. Skeptisme Profesionalisme, Pengalaman Audit dan <i>Audit Tenure</i> berpengaruh positif signifikan terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan</p> <p>3. Kualitas Audit berpengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap tanggung jawab auditor dalam</p> |

|   |                      |  |  |   |
|---|----------------------|--|--|---|
|   |                      |  | Kecurangan Pada Laporan Keuangan   | <p>mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.</p> <p>4. Proses Audit berpengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.</p> |
| 8 | (Sulistiyanti, 2020) | Pengaruh Independensi, Skeptisme Profesionalisme dan Audit Tenure Terhadap Kemampuan Aparat Pengawasan Internal Pemerintah Mendeteksi Kecurangan | <p>Variabel Independen :</p> <p>X1 : Independensi</p> <p>X2 : Skeptisme Profesionalisme</p> <p>X3 : Audit Tenure</p> <p>Variabel Dependen :</p> <p>Kemampuan Aparat Pengawasan Internal Pemerintah Mendeteksi Kecurangan</p> | <p>Independensi, Skeptisme Profesionalisme, Audit Tenure berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.</p>   |

Sumber : Data diolah Peneliti, 2023

## 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dibuat kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Sumber : Data diolah Peneliti, 2023

**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Pemikiran**

Keterangan :

-----> : Pengaruh secara Simultan

————> : Pengaruh secara Parsial

H1 : Hipotesis 1

H2 : Hipotesis 2

H3 : Hipotesis 3

H4 : Hipotesis 4

## 2.4 Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh Red Flags terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Teori atribusi membahas mengenai temuan audit yang efektif dapat mempengaruhi faktor internal, terutama kemampuan auditor dalam mengidentifikasi kondisi *red flags* yang mengindikasikan kemungkinan kecurangan atau hanya kesalahan biasa. Menurut Sari & Adnantara (2019) “bendera merah ialah adanya gejala atau tanda adanya sesuatu yang salah atau suatu kondisi

yang janggal dan perlu adanya tindak lanjut”. Peringatan ini ialah sinyal atau alarm bagi auditor dalam melakukan adanya investigasi lanjutan dengan tujuan yaitu memperoleh temuan audit yang akurat dan dapat mengecilkan resiko terjadinya *fraud* (Achmad & Galib, 2022). Menurut Meidiyustiani & Lestari (2022) “lebih mudah jika auditor paham tentang apa itu bendera merah dibandingkan dengan auditor yang tidak terlalu paham tentang bendera merah”.

Setiap auditor mempunyai kewajiban untuk memahami tanda-tanda kejanggalan atau sesuatu yang tidak biasa. Menurut Pratama et al. (2019) “ketika terdapat tanda-tanda kecurangan, auditor diharapkan lebih memfokuskan pada tanda-tanda tersebut agar auditor mampu mengungkapkan bukti kecurangan yang mungkin terjadi dan tidak mengakibatkan dampak yang berkepanjangan bagi klien”. Auditor disarankan perlu menggunakan *red flags* ketika mendeteksi kecurangan karena penggunaan *red flags* sangat efektif dalam mendeteksi kecurangan yang merupakan temuan audit. Menurut Sari & Adnantara (2019) “*red flags* ini digunakan oleh auditor untuk mengakuratkan dan komprehensif catatan pembukuan yang dimiliki klien, sehingga semakin efektif dalam mendeteksi kecurangan”.

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Achmad & Galib, 2022) (Meidiyustiani & Lestari, 2022) (Sari & Adnantara, 2019) (Pratama et al., 2019) (Muzdalifah & Syamsu, 2020) (Asbi Amin, 2019) (Edy, 2021) (Narayana, 2020) dan (Gunawan et al., 2022) menyatakan bahwa *red flags* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengajukan hipotesis pertama sebagai berikut :

**H1 : *Red Flags* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan**

#### **2.4.2 Pengaruh Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Teori atribusi juga membahas tentang sikap auditor dapat dipastikan oleh kekuatan dan karakteristik pribadi seorang auditor itu sendiri. Dalam hal ini kaitannya beban kerja adalah faktor internal. Menurut Mariyana et al. (2021) “beban kerja adalah dorongan waktu yang disediakan dalam menuntaskan tugas

yang dikerjakan dengan kemampuan dan ilmu yang dimiliki auditor”. Beban kerja ialah efek yang dapat menyebabkan ketidakmampuan auditor dalam pendeteksian potensi kecurangan. Menurut Purwanti & Astika (2017) jadi dapat disimpulkan “beban kerja merupakan pekerjaan yang melakukan seberapa besar jumlah klien yang dtangani oleh auditor dalam waktu yang terbatas dalam pengauditan”.

Jika auditor memiliki beban yang cukup banyak, maka auditor tersebut akan lebih mudah merasa lelah hal tersebut akan berdampak menurunnya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Menurut Rafnes & Primasari (2020) “beban kerja yang cukup tinggi akan menimbulkan dampak negatif dalam proses audit dimana akan mengurangi bebarapa prosedur audit dalam Standar Audit (SA) yang telah ditetapkan dan auditor akan menerima penjelasan dengan mudah dari klien tersebut”. Ketika berada pada *busy season* (periode kuartal awal tahun), auditor diminta untuk menyelesaikan kasus-kasus pemeriksaan sehingga menyebabkan auditor kelelahan dan menurunnya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mannan et al., 2020) (Ahmad & Lannai, 2022) dan (Rafnes & Primasari, 2020) menunjukkan terdapat pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Eka Sari & Helmayunita, 2018) (Stiawan & Wati, 2022) dan (Irawan et al., 2018) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan menurut (Gizta, 2020) dan (Munajat & Suryandari, 2017) menyatakan bahwa beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi beban kerja yang dilakukan oleh auditor maka semakin rendah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengajukan hipotesis kedua sebagai berikut :

**H2 : Beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan**

### 2.4.3 Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Teori atribusi membahas apakah sikap seseorang tersebut berasal dari faktor internal atau faktor eksternal dalam seseorang menginterpretasikan sebab dan alasan di balik sikap. Menurut Stiawan & Wati (2022) “*audit tenure* merupakan periode lamanya waktu di mana seorang auditor terlibat dalam melakukan pekerjaan audit secara terus menerus untuk klien tertentu, diukur dalam jumlah tahun”. Sebuah *audit tenure* merupakan periode kesepakatan antara Kantor Akuntan Publik dengan seorang auditor yang sama. Menurut Sulistiyanti (2020) “periode *audit tenure* yang panjang dapat menaikkan penguasaan auditor karena mereka telah memahami dengan mendalam bisnis klien, akhirnya proses audit dapat berjalan lebih efisien”.

Menurut Stiawan & Wati (2022) “*audit tenure* yang panjang lebih mengenal seluk beluk klien, sehingga dapat meningkatkan kinerja auditor dan proses audit lebih efisien”. Lamanya hubungan kerja auditor dengan klien akan mempengaruhi tingkat tanggung jawab seorang auditor (Pratiwi & Rohman, 2021). Ketika seorang auditor memiliki hubungan kerja yang panjang dengan klien, mereka cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi keuangan klien, sehingga dapat lebih cepat mendeteksi masalah. Namun, jangka waktu kerja yang lama tersebut juga dapat mengganggu independensi auditor dan mengurangi motivasi mereka untuk mendeteksi potensi kecurangan. Hal ini berarti semakin lama periode audit pada satu klien, maka semakin besar pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Menurut (Meidiyustiani & Lestari, 2022) (Pratiwi & Rohman, 2021) (Sulistiyanti, 2020) dan (Stiawan & Wati, 2022) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengajukan hipotesis ketiga sebagai berikut :

**H3 : *Audit tenure* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan**

#### **2.4.4 Pengaruh Red Flags, Beban Kerja dan Audit Tenure terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

*Red flags* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Menurut Gizta (2020) “apabila auditor mempunyai pengetahuan akan tanda-tanda kecurangan, maka auditor akan peka terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan, proses audit pun dapat berjalan dengan lancar sehingga auditor dapat lebih cepat mendapatkan informasi ketika menemukan kecurangan laporan keuangan”. Faktor yang kedua yaitu beban kerja. Jumlah beban kerja dalam penugasan audit yang ditanggung oleh seorang auditor akan mempengaruhi bagaimana *auditor* akan bersikap (Rafnes & Primasari, 2020). “Beban kerja yang berat seorang auditor akan membuat auditor dengan mudah menerima bukti-bukti yang diberikan oleh klien tanpa menganalisis terlebih dahulu apakah bukti tersebut benar atau tidak” (Mariyana et al., 2021). Faktor selanjutnya *audit tenure*, ketika auditor mempunyai jangka waktu perikatan yang lama dengan klien maka akan lebih mudah dalam pemahaman yang lebih atas kondisi keuangan klien dan akan lebih mudah seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun, menurut Stiawan & Wati (2022) “*audit tenure* juga dapat mengganggu independensi auditor sehingga dapat mengurangi semangat seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan”. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengajukan hipotesis keempat sebagai berikut :

**H4 : *Red Flags*, Beban Kerja dan *Audit tenure* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.**